

**BOPTN**



**PROSIDING**

**Seminar Nasional**

**FOLKLOR** *dan*

**KEARIFAN LOKAL**

*Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra Universitas Jember*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS SASTRA  
JURUSAN SASTRA INDONESIA  
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN FOLKLOR DAN  
KEARIFAN LOKAL @2015**

**Diterbitkan bersama oleh  
Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra  
Universitas Jember  
Dengan  
Penerbit Buku Pustaka Radja, Desember 2015  
Jl. Tales II No. 1 Surabaya  
Telp.  
(Lini Penerbitan CV. Salsabila**

**ANGGOTA IKAPI  
NO.**

**Editor: Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.  
Layout dan Design Sampul: Salsabila Creative**

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
FOLKLOR  
DAN  
KEARIFAN LOKAL**

*Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal*

## DAFTAR ISI

1. **FOLKLOR INDONESIA: DUA MANFAAT YANG TERBAIKAN**  
- Ayu Sutarto-1
2. **REKONSTRUKSI/ DEKOSNTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM BEBERAPA NOVEL INDONESIA**  
- Pujiharto-9
3. **RITUAL DAN SENI TRADISI USING, MEMBACA IDENTITAS SUARA-SUARA LOKAL**  
- Novi Anoegrajekti-17
4. **RAGAM BAHASA FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI WADAH KEARIFAN MASYARAKAT**  
- Tri Mastoyo Jati Kesuma-37
5. **SEBLANG, MANTRA DAN RITUAL DALAM KONTEKS STRUKTUR SOSIAL**  
- Heru S.P. Saputra dan Edy Hariyadi-46
6. **HATI SINDEN, DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI: APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK**  
- Sri Mariati-76
7. **BAHASA REGISTER DOA DALAM RITUS KARO DAN KASADA (COLLECTIVE MIND MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR)**  
- Sri Ningsih-90
8. **CERITA DARI KARANGSOGA: GENETIKA, IDEOLOGI, DAN LIMINALITAS**  
- Teguh Supriyanto dan Esti Sudi Utami-107
9. **REPRESENTASI TOKOH DRAMA MANGIR KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**  
- Titik Maslikatin-121

- 10. KEKERASAN DAN PENDERITAAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA**  
- Sunarti Mustamar-134
- 11. LINGUISTIK LINTAS SUKU BANGSA**  
- Sudartomo Macaryus-148
- 12. TOKOH KRESNA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA SEBAGAI TOKOH IDENTIFIKASI ETIK MORAL**  
- Asri Sundari-163
- 13. KONSEPSI (*COLLECTIVE MIND*) WONG JAWA YANG TERCERMIN DALAM PITUDUH JAWA**  
- Sri Ningsih dan Ali Badrudin-201
- 14. LITERASI HISTORI: ADAPTASI TEKS DALAM REKONSTRUKSI FILM BIOPIK**  
- Bambang Aris Kartika-219
- 15. BAHASA IBU DAN IBU BERBAHASA, PUNAHNYA SATU KEARIFAN LOKAL INDONESIA**  
- Agustina Dewi S.-249

## **KATA PENGANTAR**

Indonesia merupakan satu wilayah yang terdiri atas ribuan suku. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Dengan adanya ribuan suku tersebut tentu membuat budaya di Indonesia juga sangat beragam. Keberagaman budaya itu tentu merupakan satu kekayaan yang luar biasa. Sebuah kekayaan yang harus dijaga keberadaannya. Berdasarkan kekayaan budaya itu kita dapat melihat bagaimana pola pikir suatu masyarakat. Dalam kekayaan budaya inilah kita dapat melihat kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Suku yang berbeda menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki satu suku berbeda dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku yang lain.

Dengan ribuan suku yang ada, membuat Indonesia menjadi kaya dengan folklor dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Namun, sangat disayangkan karena folklor dan kearifan lokal tersebut belum semuanya digali oleh para peneliti. Hal ini nampak dari sedikitnya publikasi tentang folklor dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hasil penelitian tentang folklor dan kearifan lokal di berbagai daerah memang sudah sangat banyak tetapi publikasi ilmiahnya masih sangat minim. Penelitian tentang folklor dan kearifan lokal yang dipublikasikan masih terbatas pada suku-suku yang jumlah penduduknya besar. Sementara suku-suku yang jumlah penduduknya sedikit masih belum banyak diteliti. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor

minimnya media publikasi yang bertemakan folklor dan kearifan lokal.

Seminar merupakan salah satu upaya untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah yang ada. Publikasi melalui seminar penting untuk memotivasi para dosen agar dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan memperkenalkan folklor dan kearifan lokal daerah masing-masing. Hal inilah yang membuat Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember melaksanakan Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal.

Kegiatan akademik yang berupa seminar ini diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitian yang terkait dengan folklor dan kearifan lokal khususnya yang ada di wilayah Tapal Kuda. Folklor dan kearifan lokal yang ada di wilayah Tapal Kuda memang masih belum banyak yang digali oleh para peneliti. Harapan semacam ini juga dilandasi dengan kebutuhan peningkatan atmosfer akademik bagi seluruh mahasiswa dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Jember, khususnya Jurusan Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal ini memuat enam belas artikel ilmiah.

Jember, 2 Desember 2015

Ketua

Jurusan Sastra Indonesia

Ketua Pelaksana,

Dra. Sri Ningsih, M.S.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

***Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal***

## **BAHASA IBU DAN IBU BERBAHASA PUNAHNYA SATU KEARIFAN LOKAL INDONESIA**

**Agustina Dewi Setyari  
Fakultas Sastra Universitas Jember**

### **Abstrak**

Makalah ini membahas tentang keberadaan bahasa daerah di nusantara. Sekitar 169 bahasa daerah di nusantara terancam mengalami kepunahan. Kepunahan yang dialami oleh bahasa tentu bukannya tanpa dampak. Demikian pula dengan kepunahan yang dialami oleh bahasa daerah. Dampak terhadap kepunahan bahasa daerah tentu berdampak pula pada hilangnya suatu warisan sosial, kultural, dan spiritual. Tanpa upaya yang serius dari berbagai pihak, kepunahan 169 bahasa daerah ini tentu akan terus merangkak naik. Beberapa faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah harus diantisipasi. Pemerintah telah mengantisipasi kepunahan bahasa daerah dengan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2014. Namun, peraturan pemerintah tersebut nampaknya tidak berjalan sesuai dengan harapan. Kepunahan bahasa daerah masih terus membumbung tinggi. Faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa daerah di Indonesia meliputi faktor pendidikan, kebijakan pemerintah, prestisee/ status sosial, dan keluarga.

**Kata Kunci:** bahasa daerah, kearifan lokal, dan kepunahan bahasa

### **1. Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga ia akan berusaha untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Hal ini sesuai pendapat Liliweri (1994:16) bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan manusia lain. Dalam interaksi dibutuhkan suatu medium untuk berkomunikasi. Medium yang digunakan dalam berinteraksi adalah bahasa. Bahasa dianggap sebagai medium yang cukup penting dalam

suatu komunitas karena pada hakikatnya bahasa adalah instrumen sosial, yaitu bahasa sebagai bentuk perilaku sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial, yang penggunaannya bervariasi menurut konteks sosialnya (Kaplan dan Manners, 1999). Sebagai instrumen sosial, fungsi bahasa pada suatu komunitas menjadi cukup penting. Menurut Chaer (2003) bahasa memiliki sifat atau ciri-ciri di antaranya: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya. Bahasa yang merupakan memiliki ciri sebagai pembentuk identitas penuturnya menjadi dasar munculnya slogan bahasa menunjukkan bangsa. Slogan ini tentu sangat familiar bagi seluruh pemakai bahasa. Slogan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang sangat penting. Tidak sekedar sebagai alat komunikasi tetapi juga menunjukkan identitas pemakai bahasa tersebut.

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas berbagai etnis. Adanya berbagai etnis di Indonesia tentu membuat Indonesia menjadi kaya dengan bermacam-macam bahasa sebagai media berkomunikasi antaranggota masyarakat. Hal ini tentu memperkuat pentingnya fungsi bahasa. Namun, Sangat disayangkan pentingnya bahasa tersebut tidak diiringi dengan

kesadaran memelihara bahasa daerah yang merupakan salah satu kearifan lokal suatu masyarakat. Banyak bahasa daerah mengalami kepunahan karena pemakai bahasa daerah semakin kecil. Padahupakan kerugian yang sangatal Wijana dan Rohmadi (2006) menyatakan bahwa secara teori linguistik hilangnya bahasa daerah merupakan kerugian yang sangat besar karena seringkali bahasa menyimpan kekhasan-kekhasan yang penting bagi pengembangan teori-teori bahasa dan sistem pengetahuan suatu etnis.

## **2. Pembahasan**

Menurut Harian Kompas (2008) terdapat 169 bahasa daerah yang terancam punah. Menurut Lauder (dalam Kompas, 2008) agar kepunahan ini dapat dieliminir, preservasi dan pemberdayaan terhadap berbagai bahasa daerah di seluruh Indonesia serta pengembangan bahasa Indonesia perlu dilakukan secara serius, terus menerus, dan kesinambungan. Salah satu kekayaan kebudayaan kita nyaris punah. Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan itu adalah bahasa. Unsur budaya yang disebut bahasa inilah yang mulai terkikis. Indonesia memiliki bahasa yang disebut bahasa ibu yang cukup besar. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh banyaknya etnis yang ada di Indonesia. Istilah bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dikenal dan dipelajari oleh anak. Anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama berupa bahasa daerah yang terkait dengan etnis yang melekat pada dirinya. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan tetangga di mana seseorang hidup.

Menurut Lauder (dalam Kompas, 2008) Indonesia memiliki 742 bahasa daerah, tetapi hanya 13 bahasa yang memiliki penutur di atas satu juta. Dari 729 bahasa yang penuturnya kurang dari satu juta, sekitar 169 di antaranya terancam punah karena penuturnya kurang dari lima ratus orang. Lauder (dalam Kompas, 2008) menjelaskan, pada umumnya bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit merupakan bahasa yang tidak mempunyai tulisan. Dengan demikian, tradisi lisan yang berkembang pada bahasa-bahasa minoritas ini jika tidak segera didokumentasikan akan sangat sulit untuk mempertahankan eksistensi mereka. Seratus enam puluh sembilan bahasa yang mengalami ancaman kepunahan tersebut tersebar di wilayah Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan Papua. Beberapa bahasa daerah yang hampir punah tersebut adalah bahasa Lom, bahasa Bodong-Budong, bahasa Dampal, bahasa Bahonsuai, bahasa Baras, bahasa Lengilu, bahasa Punan Merah, bahasa Kareho Uheng, bahasa Hukumina, bahasa Kayeli, bahasa Naka'ela, bahasa Hoti, bahasa Hulung, bahasa Kamarian, bahasa Salas, bahasa Mapia, bahasa Tandia, bahasa Bonerif, dan bahasa Saponi.

Hilangnya bahasa daerah yang merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal suatu masyarakat tentu bukannya tanpa dampak. Dampak yang diakibatkan dari punahnya bahasa daerah cukup besar. Menurut Djawanai (2009) hilangnya kearifan lokal yang berupa bahasa berarti merupakan pengikisan atau kepunahan gagasan yang dimiliki oleh suatu etnis. Maksud dari pengikisan atau kepunahan gagasan yang dimiliki oleh suatu etnis

berarti hilangnya sarana manusia untuk mengetahui atau menghimpun pengetahuan yang dimiliki oleh suatu etnis. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh suatu etnis hanya bisa diperoleh melalui media bahasa. Kehilangan bahasa juga berarti kehilangan cara yang khas untuk berbicara tentang pengalaman, kehidupan, dan dunia.

Punahnya beberapa bahasa daerah yang merupakan salah satu kearifan lokal itu tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi punahnya beberapa bahasa daerah itu adalah sebagai berikut.

## **2.1 Kebijakan Pemerintah**

Faktor terbesar lain yang memicu lemahnya perkembangan bahasa daerah adalah kebijakan pemerintah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Wardaugh (1986) yang menyatakan bahwa keinginan yang besar untuk menciptakan bahasa persatuan merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam melemahkan situasi diglosia. Melemahnya situasi diglosia di Indonesia diawali dengan makin melemahnya pemakaian bahasa daerah. Menurut Abdullah (1999) mulai tahun 1970-an sebagai awal rezim Orde Baru dengan doktrin yang mengagungkan persatuan, kesatuan, stabilitas, keseragaman, dan sebagainya disinyalir menjadi tonggak melemahnya peranan bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Cuellar (1996) yang menyatakan bahwa setiap upaya yang memaksakan keseragaman atas kebhinekaan merupakan tanda-tanda awal

kematian. Khusus dalam hubungannya dengan keberagaman bahasa dikatakan Cuellar (1996) bahwa kebhinekaan bahasa (*linguistic diversity*) merupakan kekayaan kemanusiaan yang tidak ternilai harganya dan hilangnya sebuah bahasa merupakan pemiskinan akan sumber pengetahuan dan pemikiran masyarakatnya. Sebagai contoh banyak tumbuhan obat-obatan yang diketahui oleh masyarakat dalam kebudayaan tradisionalnya. Dengan hilangnya bahasa dan kebudayaan suatu etnis, pengetahuan tentang khasiat penyembuhannya juga akan hilang kecuali orang-orang yang berminat sebelumnya telah mencatat nama-nama tumbuhan itu beserta khasiatnya. Misalnya khasiat temulawak sebagai penambah nafsu makan sebenarnya jauh-jauh hari sudah diketahui oleh nenek moyang orang Jawa yang seringkali menganjurkan anak cucunya untuk meminumkannya saat anak-anak tidak mau makan. Menurut Sutarto (2001) masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan *dicekoki*. Bersamaan dengan hilangnya bahasa-bahasa daerah, kearifan lokal yang teresimpan dalam tradisi lisan yaitu tradisi yang disampaikan secara turun-menurun dari mulut ke mulut juga tidak akan bisa diselamatkan. Padahal menurut Danandjaja (1982) dalam masyarakat tradisional, tradisi lisan merupakan alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan serta alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat itu selalu dipatuhi oleh anggota masyarakat.

Hal ini makin diperparah dengan kebijakan lain dari pemerintah, khususnya pemerintah daerah yang tidak berpihak pada pengembangan bahasa daerah. Banyak kebijakan

pemerintah yang justru membuat keberadaan bahasa Indonesia dan asing berkembang pesat dan keberadaan bahasa daerah semakin terpuruk. Bahasa daerah masih lebih banyak dipergunakan sekedar sebagai objek penelitian dan sebagai pendukung pengembangan bahasa Indonesia. Belum pada upaya substansi untuk mendongkrak penggunaan bahasa daerah secara maksimal. Padahal kalau berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia ternyata juga sudah mengakomodir keberadaan bahasa daerah. Namun, dalam upaya mendongkrak keberadaan bahasa daerah ini pemerintah daerah yang diharuskan berperan aktif. Hal ini dikarenakan banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kebijakan pemerintah daerah sudah seharusnya berpihak pada pengembangan bahasa daerah. Hal ini karena pemerintah daerah secara langsung bersentuhan dengan keberadaan bahasa daerah tersebut. Selain sebagai salah satu kekayaan budaya, diharapkan kearifan lokal ini nantinya bisa mendongkrak wisata daerah tersebut. Dengan adanya ciri khas yang berupa bahasa daerah, tentu dapat menjadi satu ciri khas daerah yang bersangkutan. Saat satu wilayah telah memiliki satu ciri khas sudah dapat dipastikan dapat menjadi satu potensi wisata suatu daerah. Contohnya bahasa Jawa yang memiliki daya tarik bagi wisatawan asing dan domestik untuk mempelajarinya. Saat bahasa Jawa menarik bagi wisatawan maka mau tidak mau para wisatawan itu akan berkunjung di daerah Yogyakarta dan

Surakarta untuk mempelajari bahasa Jawa beserta budaya yang melingkupi bahasa Jawa tersebut.

## **2.2 Pendidikan**

Setelah kebijakan pemerintah, selanjutnya pendidikan merupakan pintu terjadinya perubahan. Dengan pendidikan, diharapkan suatu masyarakat akan dapat mengalami perubahan. Melalui pendidikan ini pula keberadaan bahasa akan ditentukan. Ironisnya, pendidikan di Indonesia memiliki peran terhadap punahnya beberapa bahasa daerah. Ancaman terhadap beberapa kepunahan bahasa tidak bisa dinafikan. Tingkat pendidikan ternyata menjadi salah satu pemicu terkikisnya bahasa ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang membuat pengguna bahasa mengalami perubahan, yaitu dari monolingual menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar di dunia pendidikan. Masuknya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan ternyata ikut memicu kuatnya penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik maupun keluarga. Makin menguatnya pemakaian bahasa Indonesia pada ranah publik membuat keberadaan bahasa Indonesia di ranah publik ternyata memicu perestise bahasa Indonesia semakin naik dan bahasa daerah makin turun.

### **2.3 Prestise/ Status Sosial**

Penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik maupun keluarga tersebut sangat dipengaruhi oleh tuntutan penggunaan bahasa Indonesia di dunia pendidikan. Tuntutan itu lambat laun membuat pengguna bahasa daerah berusaha keras untuk bisa juga menguasai bahasa Indonesia. Hal itu tentu saja bukannya tanpa dampak. Dampak yang muncul justru masyarakat kita memiliki asumsi bahwa bahasa Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan bahasa daerah. Asumsi ini rupanya berkembang pesat di kalangan pengguna bahasa di bumi nusantara ini. Akibat dari asumsi tersebut ternyata cukup fatal, yaitu enggan masyarakat kita (khususnya generasi muda) mempelajari bahasa daerah. Keengganan tersebut dipicu oleh nilai prestise atau status sosial yang ada dalam bahasa Indonesia. Banyaknya tokoh (artis maupun pejabat pemerintahan) yang menggunakan bahasa Indonesia membuat nilai prestise atau status sosial bahasa Indonesia melesat jauh di atas bahasa daerah. Fenomena ini membuat pemakai bahasa berusaha memakai bahasa Indonesia dan meninggalkan bahasa daerah untuk menunjukkan bahwa mereka berada di kelas sosial yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah (1999) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kelas sosial, semakin besar kemungkinan dipergunakannya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih banyak dipergunakan oleh keluarga muda dan keluarga dari perkawinan campur. Adapun generasi tua ada kecenderungan memakai bahasa daerah. Realitas itulah yang

menyebabkan ancaman kepunahan bahasa daerah di beberapa wilayah di Indonesia.

## 2.4 Keluarga

Selain karena faktor prestise, faktor keluarga ternyata juga memiliki peranan yang cukup besar terhadap ancaman kepunahan bahasa lokal di nusantara. Pemicunya tetap sama, yaitu tuntutan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Saat bahasa Indonesia menjadi tuntutan di dunia pendidikan, mulai banyak keluarga-keluarga muda yang menerapkan bahasa Indonesia sebagai *mother tongue* (bahasa ibu) bagi anak-anaknya. Hal itu salah satunya dengan pertimbangan agar anak-anak saat masuk sekolah tidak lagi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Saat ranah keluarga telah mempergunakan bahasa Indonesia tentu akan memiliki pengaruh yang cukup besar pada jumlah penutur bahasa daerah. Banyak kemerosotan terjadi akibat maraknya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, yaitu ancaman kepunahan 169 bahasa lokal.

Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi saat sosok ibu secara konsisten memperkenalkan *mother tongue* pada sang anak berupa bahasa lokal. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa pertama kali yang dikenal sang anak adalah bahasa ibu. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran gender yang menempatkan ibu sebagai sosok penanggung jawab ranah keluarga, salah satunya dalam hal pengasuhan anak. Melihat fenomena tersebut, alangkah

bijaksananya bila ibu kembali pada satu pandangan lama, yaitu mengembalikan *mother tongue* anak pada bahasa lokal. Hal itu tentu diharapkan dapat meminimalisir ancaman kepunahan bahasa lokal di nusantara. Satu hal yang saya pinjam dari Djawanai (2009) bahwa saat manusia kehilangan bahasa maka dia telah kehilangan suatu bentuk kesadaran, pengetahuan, khasanah, kearifan, dan kebudayaan, serta karya seni. Matinya bahasa berarti hilangnya suatu warisan sosial, kultural, dan spiritual. Meminjam tutur pesan bijak dari kearifan lokal masyarakat Ngadha Flores, yaitu *ebu-nusi muzi dhu olo-olo, pu'u ngia go wae sezu* (Djawanai, 2009). Satu pesan bijak dari kearifan lokal masyarakat Ngadha tersebut semoga dapat menjadi pegangan bagi para ibu untuk terus mengembangkan bahasa lokal/ daerah sebagai *mother tongue* khususnya bagi anak-anak.

### **3. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekitar 169 bahasa daerah di nusantara terancam mengalami kepunahan. Kepunahan yang dialami oleh bahasa tentu bukannya tanpa dampak. Dampak terhadap kepunahan bahasa daerah tentu berdampak pula pada hilangnya suatu warisan sosial, kultural, dan spiritual. Hal ini tentu bukan sesuatu yang dapat dianggap remeh. Tanpa upaya yang serius dari berbagai pihak, kepunahan 169 bahasa daerah ini tentu akan terus merangkak naik. Beberapa faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah harus diantisipasi. Pemerintah telah mengantisipasi kepunahan bahasa daerah dengan melalui Peraturan Pemerintah

Nomor 54 Tahun 2014. Namun, peraturan pemerintah tersebut nampaknya tidak berjalan sesuai dengan harapan. Kepunahan bahasa daerah masih terus membumbung tinggi. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa daerah di Indonesia meliputi faktor pendidikan, kebijakan pemerintah, prestise/ status sosial, dan keluarga.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Abdullah, Irawan (Ed). 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad Ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1982. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Graffity Press.
- De Cuellar, Javier Perez (Ed). 1996. *Our Creative Diversity*. Paris: Unesco Publishing.
- Djawanai, Stephanus. 2009. *Telaah Bahasa, Telaah Manusia*. Makalah Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto. 2001. *Di Balik Mitos Gunung Bromo: tentang Orang Tengger dan Tradisinya*. Surabaya: Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur.

Wardough, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik, Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **Koran**

Kompas. 2008. "169 Bahasa daerah Terancam Puhah". *Harian Kompas, Selasa, 12 Agustus 2008*. Jakarta: Kompas Group.

